



Kontribusi kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam

Febri Janatul Yuda*, Afrinaldi

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*febrijanatuluyuda@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the finding that some students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) had not yet met the Learning Objective Achievement Criteria, suspected to be influenced by students' emotional, intellectual, and spiritual intelligence. This study aims to measure the contribution of these three variables, partially and simultaneously, to PAI learning outcomes at SMP Negeri 7 Bukittinggi. A quantitative correlational approach with an ex post facto design was used on a population of 448 grade VII and VIII students; a sample of 211 was determined using Slovin's formula at a 5% margin of error through proportional random sampling, and 210 valid questionnaires were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, simple linear regression, and multiple linear regression with SPSS 25. Results show emotional intelligence contributes 38.2% ($t = 11.332$; $Sig. = 0.001$), intellectual intelligence 37.1% ($t = 11.069$; $Sig. = 0.001$), and spiritual intelligence 24.2% ($t = 8.154$; $Sig. = 0.001$) to PAI learning outcomes. Simultaneously, the three variables contribute 58.0%, while the remaining 42.0% is explained by other factors. These findings imply that PAI instruction should strengthen students' emotional and spiritual intelligence, not only cognitive aspects, through habituation of Islamic values, character building, and motivation reinforcement.

Keywords: emotional intelligence; intellectual intelligence; spiritual intelligence; learning outcomes; Islamic religious education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagian siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), diduga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengukur besarnya kontribusi ketiga variabel tersebut, secara parsial maupun simultan, terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan desain *ex post facto* pada populasi 448 siswa kelas VII dan VIII; sampel 211 siswa ditentukan dengan rumus *Slovin* pada taraf kesalahan 5% melalui *proportional random sampling*, dan 210 kuesioner valid dianalisis. Data dikumpulkan melalui angket dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda berbantuan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan kecerdasan emosional berkontribusi 38,2% ($t = 11,332$; $Sig. = 0,001$), kecerdasan intelektual 37,1% ($t = 11,069$; $Sig. = 0,001$), dan kecerdasan spiritual 24,2% ($t = 8,154$; $Sig. = 0,001$) terhadap hasil belajar PAI. Secara simultan, ketiga variabel berkontribusi 58,0%, sedangkan 42,0% sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi juga memperkuat kecerdasan emosional dan spiritual siswa melalui pembiasaan nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penguatan motivasi belajar.

Kata Kunci: kecerdasan emosional; kecerdasan intelektual; kecerdasan spiritual; hasil belajar; pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Keberhasilan pembelajaran PAI idealnya tercermin dari pencapaian hasil belajar siswa yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagaimana dituntut dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah siswa yang hasil belajar PAI-nya belum mencapai kriteria tersebut, sebagaimana teridentifikasi pada siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dan capaian riil di lapangan, sehingga faktor-faktor penyebabnya, khususnya faktor internal peserta didik, perlu ditelusuri lebih lanjut.

Secara teoretis, keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) yang selama ini dianggap sebagai prediktor utama prestasi akademik. Goleman menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta membangun relasi sosial merupakan determinan penting keberhasilan seseorang, tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual semata. Zohar dan Marshall memperkenalkan konsep kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memberi makna pada kehidupan sehingga individu mampu bertindak bijaksana dan bertanggung jawab, sebuah dimensi yang sangat relevan dengan pembelajaran PAI karena mata pelajaran ini sarat dengan penanaman nilai dan makna keagamaan.

Kajian empiris tentang keterkaitan kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual dengan capaian belajar berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir, baik pada tataran nasional maupun internasional, sehingga memperkuat urgensi tema ini untuk terus dikaji. Pada level internasional, meta-analisis Zhou dkk. yang menyintesis puluhan studi primer dari tahun 2007 hingga 2022 menegaskan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan capaian belajar siswa sekolah menengah dan mahasiswa, sementara meta-analisis MacCann dkk. yang dimuat dalam *Psychological Bulletin* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara konsisten memprediksi prestasi akademik lintas jenjang pendidikan setelah mengontrol variabel kecerdasan kognitif dan kepribadian. Sánchez-Álvarez dkk. turut melaporkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan performa akademik siswa sekolah menengah melalui meta-analisis multi-aliran yang membandingkan tiga model pengukuran kecerdasan emosional, sedangkan Halimi dkk. dan Ibrahim dkk. masing-masing mengonfirmasi peran kecerdasan emosional dan spiritual terhadap capaian akademik serta kesejahteraan psikologis mahasiswa di pendidikan tinggi. Khan dan Kumar menambahkan bahwa kecerdasan spiritual berperan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa pada konteks pendidikan tinggi di India. Pada konteks nasional, sejumlah penelitian memberikan gambaran yang relatif konsisten. Yuniarwati dan Haryanto menemukan pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, Ayu Utami dkk. membuktikan kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil

belajar Biologi, sementara Fauziatun dan Misbah menegaskan relevansi kecerdasan emosional dan spiritual dengan pendidikan karakter siswa. Bariyyah dan Latipah mengungkap adanya perbedaan kecerdasan emosional siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas, Nurdiansyah menemukan pengaruh kecerdasan spiritual dan emosional terhadap hasil belajar matematika, Maharani dkk. melaporkan kontribusi kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa madrasah tsanawiyah, dan Sholihin dkk. serta Parhati dkk. mengkaji peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan di sekolah dasar. Indra menambahkan bahwa revitalisasi pendidikan keagamaan Islam di era digital menuntut penguatan dimensi afektif dan spiritual, tidak semata kognitif, sedangkan pada konteks non-pendidikan, Putra dan Latrini menunjukkan bahwa ketiga jenis kecerdasan tersebut juga berkontribusi terhadap kinerja profesional individu, yang mengindikasikan relevansi lintas konteks dari konstruk kecerdasan majemuk ini.

Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya khazanah keilmuan tentang kontribusi kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual terhadap capaian belajar, terdapat sejumlah kesenjangan (*research gap*) yang belum banyak terjawab. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji ketiga jenis kecerdasan tersebut secara parsial atau berpasangan, misalnya hanya kecerdasan emosional dan spiritual sebagaimana pada penelitian Fauziatun dan Misbah, atau kecerdasan spiritual dan emosional sebagaimana pada penelitian Nurdiansyah, dan jarang menguji kontribusi ketiganya secara simultan dalam satu model regresi berganda yang utuh disertai pengujian prasyarat klasik yang lengkap. Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada mata pelajaran umum seperti Biologi dan Matematika, pada jenjang sekolah dasar atau perguruan tinggi, atau pada konteks profesi seperti kinerja auditor, sehingga kajian yang secara khusus memotret hubungan ketiga kecerdasan tersebut dengan hasil belajar PAI pada jenjang SMP masih terbatas. Ketiga, penelitian yang mengaitkan capaian belajar dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebagai indikator keberhasilan dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga belum banyak dieksplorasi, padahal KKTP kini menjadi tolok ukur yang digunakan secara luas di satuan pendidikan pasca-implementasi kurikulum tersebut. Keempat, penelitian-penelitian terdahulu pada konteks PAI umumnya bersifat kualitatif deskriptif yang berfokus pada strategi atau peran guru, sehingga bukti kuantitatif mengenai besaran kontribusi ketiga kecerdasan tersebut terhadap hasil belajar PAI secara terukur masih jarang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengujian kontribusi kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar PAI yang diukur berdasarkan pencapaian KKTP, pada populasi siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi, dengan sampel yang representatif (210 responden), prosedur analisis regresi berganda yang memenuhi seluruh uji prasyarat klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), sehingga hasilnya diharapkan lebih komprehensif, akurat, dan dapat digeneralisasi pada konteks pembelajaran PAI di jenjang sekolah menengah pertama yang serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual, baik secara parsial maupun simultan, terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 7

Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya model integrasi kecerdasan majemuk pada pembelajaran PAI, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan dimensi emosional dan spiritual peserta didik guna mengoptimalkan pencapaian KKTP secara berkelanjutan.

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam relasi dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks pembelajaran, siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu berkonsentrasi, mengatasi tekanan belajar, serta menjalin hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya sehingga mendukung proses penerimaan dan pengolahan materi pelajaran.

Kecerdasan intelektual, menurut Binet, merupakan kemampuan individu dalam berpikir, memahami, menilai, dan memecahkan masalah secara efektif. Wechsler menambahkan bahwa kecerdasan adalah kapasitas individu untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran, kecerdasan intelektual berperan penting dalam kemampuan siswa memahami konsep, menganalisis persoalan, dan mengaplikasikan pengetahuan pada penyelesaian tugas maupun evaluasi pembelajaran.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, sehingga individu mampu bertindak bijaksana dan bertanggung jawab. Agustian menegaskan bahwa kecerdasan spiritual membentuk karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan komitmen. Dalam pembelajaran PAI, kecerdasan spiritual berperan sebagai landasan nilai yang mendorong siswa berperilaku sesuai tuntunan agama, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik dalam belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom menjelaskan bahwa ranah afektif turut memengaruhi motivasi dan efektivitas pemrosesan informasi dalam belajar, sehingga hasil belajar tidak semata ditentukan oleh kemampuan kognitif. Dalam konteks PAI, hasil belajar tidak hanya diukur dari penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dari internalisasi nilai dan pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan desain *ex post facto*, yang bertujuan menguji ada tidaknya kontribusi antara variabel bebas (kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual) terhadap variabel terikat (hasil belajar PAI) tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bukittinggi pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Populasi penelitian berjumlah 448 siswa kelas VII dan VIII. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 211 siswa yang ditarik menggunakan teknik *proportional random sampling* agar representasi setiap kelas proporsional terhadap populasi. Data dikumpulkan melalui angket (kuesioner) berskala *Likert* yang disebarakan secara daring melalui *Google Form*, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data hasil belajar PAI siswa. Setelah proses penyaringan data, sebanyak 210 responden dinyatakan memenuhi syarat dan digunakan dalam analisis akhir.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25, meliputi statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data setiap variabel; uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas; analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel; serta analisis regresi linear sederhana untuk menguji kontribusi masing-masing variabel bebas secara parsial dan analisis regresi linear berganda untuk menguji kontribusi ketiga variabel bebas secara simultan terhadap hasil belajar PAI, dengan taraf Signifikansi 0,05.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi data

Deskripsi statistik untuk setiap variabel penelitian, yang diolah menggunakan SPSS versi 25 dari 210 responden, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev	Kategori Dominan
Kecerdasan Emosional (X1)	210	227	118	75	19	Sedang (67,62%)
Kecerdasan Intelektual (X2)	210	26	119	76	19	Sedang (64,76%)
Kecerdasan Spiritual (X3)	210	31	115	76	17	Sedang (68,10%)
Hasil Belajar PAI (Y)	210	70	100	85	7	Sedang (72,38%)

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 25 (2026).

Hasil kategorisasi data menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk kecerdasan emosional (67,62%), kecerdasan intelektual (64,76%), kecerdasan spiritual (68,10%) dan hasil belajar (72,38%). yang mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan emosional, intelektual, spiritual dan hasil belajar siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi tergolong cukup baik namun belum optimal.

2. Uji prasyarat analisis

Uji normalitas menunjukkan data residual berdistribusi normal. Uji linearitas pada ketiga pasangan variabel (X_1-Y , X_2-Y , X_3-Y) menghasilkan nilai Signifikansi *deviation from linearity* masing-masing sebesar 0,025; 0,860; dan 0,603, yang seluruhnya berada di atas 0,05, sehingga hubungan antar variabel dinyatakan linear. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* X_1 , X_2 , dan X_3 berturut-turut sebesar 0,797; 0,778; dan 0,835 ($> 0,10$), dengan nilai VIF sebesar 1,255; 1,286; dan 1,198 ($< 10,00$), sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menghasilkan nilai Signifikansi 0,125; 0,055; dan 0,829 ($> 0,05$) untuk X_1 , X_2 , dan X_3 , yang menunjukkan model regresi

terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh uji prasyarat tersebut, analisis regresi dapat dilanjutkan.

3. Analisis korelasi

Tabel 2. Hasil analisis korelasi *pearson product moment*

Hubungan Variabel	Nilai r	Kategori	Arah
Kecerdasan Emosional (X1) – Hasil Belajar (Y)	0,618	Kuat	Positif
Kecerdasan Intelektual (X2) – Hasil Belajar (Y)	0,609	Kuat	Positif
Kecerdasan Spiritual (X3) – Hasil Belajar (Y)	0,492	Cukup Kuat	Positif
X1, X2, X3 (simultan) – Hasil Belajar (Y)	1,000	Sangat Kuat	Positif

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 25, kriteria interpretasi mengacu pada Sugiyono (2019).

Ketiga variabel bebas menunjukkan hubungan positif dengan hasil belajar PAI. Kecerdasan emosional memiliki korelasi terkuat ($r = 0,618$), diikuti kecerdasan intelektual ($r = 0,609$), dan kecerdasan spiritual ($r = 0,492$). Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek non-kognitif, khususnya kecerdasan emosional, memiliki keterkaitan yang setidaknya sama kuatnya dengan kecerdasan intelektual dalam menjelaskan capaian belajar PAI siswa.

4. Uji regresi linear sederhana (pengujian hipotesis parsial)

Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Variabel	Persamaan Regresi	t hitung	Sig.	R Square (Kontribusi)
Kecerdasan Emosional (X1)	$Y = 68,305 + 0,217X_1$	11,332	0,001	38,2%
Kecerdasan Intelektual (X2)	$Y = 68,541 + 0,212X_2$	11,069	0,001	37,1%
Kecerdasan Spiritual (X3)	$Y = 70,612 + 0,185X_3$	8,154	0,001	24,2%

Sumber: Hasil olahan data SPSS versi 25. Dependent variable: Hasil Belajar PAI (Y).

Ketiga nilai Signifikansi berada di bawah 0,05, sehingga kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual masing-masing terbukti berkontribusi positif dan Signifikan secara parsial terhadap hasil belajar PAI. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi parsial terbesar (38,2%), diikuti kecerdasan intelektual (37,1%), dan kecerdasan spiritual (24,2%).

5. Uji regresi linear berganda (pengujian hipotesis simultan)

Analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = 57,876 + 0,138X_1 + 0,127X_2 + 0,088X_3$. Uji F menunjukkan nilai Signifikansi $< 0,05$, yang berarti kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual secara bersama-sama berkontribusi Signifikan terhadap hasil belajar PAI. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,580 menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan mampu menjelaskan 58,0% variasi hasil belajar PAI siswa, sedangkan 42,0% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan strategi pembelajaran guru.

B. Pembahasan

Kontribusi kecerdasan emosional sebesar 38,2% terhadap hasil belajar PAI sejalan dengan teori Goleman yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun relasi sosial mendukung keberhasilan akademik

maupun kehidupan sosial individu. Secara konseptual, siswa yang mampu mengenali dan mengendalikan emosinya cenderung lebih mudah memusatkan perhatian pada proses pembelajaran, mengelola kecemasan saat menghadapi evaluasi, serta menjalin relasi positif dengan guru dan teman sebaya, sehingga materi keagamaan yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi. Fakta empiris penelitian ini memperkuat argumen tersebut: nilai t hitung yang tinggi (11,332) dan Signifikansi 0,001 yang jauh di bawah ambang 0,05 mengindikasikan hubungan yang kuat dan konsisten antara kecerdasan emosional dan capaian belajar PAI pada populasi penelitian.

Dari sisi kesesuaian dengan penelitian lain, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Yuniarwati dan Haryanto yang menunjukkan pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, serta sejalan dengan temuan Ayu Utami dkk. yang membuktikan kontribusi Signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Biologi peserta didik. Pada tataran internasional, hasil ini memperkuat simpulan meta-analisis MacCann dkk. yang mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional secara konsisten memprediksi prestasi akademik lintas jenjang pendidikan, serta meta-analisis Sánchez-Álvarez dkk. yang melaporkan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan performa akademik siswa sekolah menengah. Meskipun demikian, besaran kontribusi 38,2% pada penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan sejumlah studi lain yang melaporkan kontribusi pada kisaran yang lebih moderat, sebagaimana ditemukan Halimi dkk. pada konteks pendidikan tinggi; perbedaan ini diduga berkaitan dengan karakteristik mata pelajaran PAI yang sarat muatan afektif, sehingga kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan pada mata pelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif-teknis.

Kontribusi kecerdasan intelektual sebesar 37,1% memperkuat pandangan Binet dan Wechsler bahwa kemampuan berpikir logis, memahami konsep, dan memecahkan masalah menjadi modal penting dalam proses belajar, termasuk dalam memahami materi PAI yang memuat konsep-konsep abstrak seperti akidah dan fikih. Nilai t hitung sebesar 11,069 dengan Signifikansi 0,001 menegaskan bahwa hubungan tersebut bukan kebetulan, melainkan pola yang konsisten pada 210 responden penelitian. Namun demikian, besaran kontribusi yang tidak dominan (lebih rendah daripada kecerdasan emosional) mengindikasikan bahwa kecerdasan intelektual bukan satu-satunya determinan keberhasilan belajar PAI, sejalan dengan temuan Azwar yang menempatkan kecerdasan intelektual sebagai salah satu, bukan satu-satunya, prediktor prestasi akademik siswa.

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Nurdiansyah yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual perlu dilengkapi dengan kecerdasan spiritual dan emosional untuk menjelaskan variasi hasil belajar matematika siswa secara lebih komprehensif. Perbedaan menarik ditemukan pada penelitian Khan dan Kumar yang justru melaporkan peran kecerdasan spiritual lebih dominan dibandingkan kecerdasan intelektual pada populasi mahasiswa di India; perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan jenjang pendidikan, konteks budaya, serta karakteristik mata pelajaran yang diteliti, yang menegaskan bahwa dominasi relatif ketiga jenis kecerdasan bersifat kontekstual, bukan mutlak.

Kontribusi kecerdasan spiritual, meskipun relatif lebih kecil (24,2%) dibandingkan dua variabel lainnya, tetap menunjukkan hubungan yang bermakna dengan t hitung 8,154 dan Signifikansi 0,001. Temuan ini mendukung pandangan Zohar dan Marshall bahwa kecerdasan spiritual menjadi landasan nilai yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan emosional agar individu bertindak secara bijaksana, sekaligus memperkuat pendapat Agustian bahwa kecerdasan spiritual membentuk karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan komitmen yang menjadi inti tujuan pembelajaran PAI. Dalam konteks pembelajaran PAI, penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru berpotensi meningkatkan kontribusi kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar.

Hasil ini sejalan dengan temuan Fauziatun dan Misbah yang menegaskan relevansi kecerdasan spiritual dengan pendidikan karakter siswa, serta dengan penelitian Maharani dkk. yang melaporkan kontribusi Signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa madrasah tsanawiyah. Pada level internasional, meta-analisis Zhou dkk. turut mengonfirmasi korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan capaian belajar siswa sekolah menengah maupun mahasiswa, meskipun kekuatan korelasinya dilaporkan lebih rendah dibandingkan kecerdasan emosional pada meta-analisis tersebut, pola yang konsisten dengan temuan penelitian ini, di mana kontribusi kecerdasan spiritual juga berada di bawah kecerdasan emosional dan intelektual. Kesamaan pola pada konteks yang berbeda ini memperkuat argumen bahwa kecerdasan spiritual berperan sebagai faktor pelengkap dan penguat makna, bukan determinan tunggal, dalam capaian belajar.

Secara simultan, kontribusi sebesar 58,0% menunjukkan bahwa ketiga jenis kecerdasan saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan belajar: kecerdasan intelektual berperan dalam pemrosesan kognitif, kecerdasan emosional dalam pengelolaan diri dan relasi sosial, sedangkan kecerdasan spiritual memberikan landasan nilai dan makna. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran, serta memperkuat hasil penelitian Ibrahim dkk. yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan capaian individu.

Sisa 42,0% variasi hasil belajar yang tidak dijelaskan oleh model ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji faktor lain, seperti motivasi belajar, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial sekolah, sebagaimana disarankan Putra dan Latrini dalam konteks yang berbeda namun relevan, yakni pentingnya mempertimbangkan faktor situasional di samping ketiga jenis kecerdasan tersebut ketika menjelaskan variasi kinerja atau capaian individu secara lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual masing-masing berkontribusi positif dan Signifikan secara parsial terhadap hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 7 Bukittinggi, dengan kontribusi berturut-turut sebesar 38,2%, 37,1%, dan 24,2%. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berkontribusi sebesar 58,0% terhadap hasil

belajar PAI, sedangkan 42,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa hasil belajar PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan penguatan nilai-nilai spiritual siswa. Oleh karena itu, guru PAI disarankan mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan emosional dan spiritual, seperti pembiasaan nilai keislaman, pembentukan karakter, dan penguatan motivasi belajar, sementara pihak sekolah perlu menyediakan lingkungan dan program pendukung pengembangan ketiga kecerdasan tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, menambahkan variabel lain seperti motivasi belajar dan dukungan orang tua, serta menggunakan desain penelitian campuran (*mixed-methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2007). *Emotional Spiritual Quotient (ESQ): The ESQ Way*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ayu Utami, S., Ismail, W., & Damayanti, E. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi peserta didik. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1–12.
- Azwar, S. (2016). *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariyyah, K., & Latipah, L. (2019). Kecerdasan emosi siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenjang kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 1–8.
- Binet, A., & Simon, T. (1916). *The Development of Intelligence in Children*. Baltimore: Williams & Wilkins.
- Bloom, B. S. (2020). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals Handbook: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Fauziatun, N., & Misbah, M. (2020). Relevansi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 142–165.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Halimi, F., AlShammari, I., & Navarro, C. (2021). Emotional intelligence and academic achievement in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(2), 485–503.
- Ibrahim, N., Mohd Burhan, N., Mohamed, A., Mahmud, M., & Abdullah, S. R. (2022). Emotional intelligence, spiritual intelligence and psychological well-being: Impact on society. *Malaysian Journal of Society and Space*, 18(3), 90–103.
- Indra, H. (2019). Revitalisasi pendidikan keagamaan Islam era digital 4.0. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 278–288.
- Khan, M. A., & Kumar, R. (2019). Role of spiritual intelligence in relation to academic achievement of university students. *International Journal of Research in Social Sciences*, 9(6), 563–567.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186.
- Maharani, L., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh kedisiplinan belajar, regulasi diri, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa MTs Wachid Hasyim Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 407–416.
- Nurdiansyah, E. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dampak negatif jejaring sosial, dan kemampuan berpikir divergen terhadap hasil belajar

- matematika siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 171–184.
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik sekolah dasar. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2), 121–129.
- Putra, K. A. S., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(2), 1168–1195.
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A meta-analysis of the relationship between emotional intelligence and academic performance in secondary education: A multi-stream comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 1517.
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional siswa: Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wechsler, D. (2008). *Wechsler Adult Intelligence Scale—Fourth Edition*. Texas: Pearson.
- Yuniarwati, Y., & Haryanto, H. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 145–156.
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: A systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(1), 217.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.